

PERANAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMPREDIKSI RESILIENSI MAHASISWA TAHUN PERTAMA YANG MERANTAU DI JAKARTA

Devita Cahya Permata¹

Ratih Arruum Listiyandini²

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI,

¹devitacahya@gmail.com

²ratih.arruum@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah unik yang dialami mahasiswa perantau adalah masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Untuk mengatasi berbagai tantangan atau permasalahan yang ada maka diperlukan peran orang tua dari setiap mahasiswa, supaya menjadi pribadi resilien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap pembentukan resiliensi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 orang mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. Penelitian ini menggunakan skala PAQ untuk mengukur pola asuh orang tua dan skala CD-RISC untuk mengukur resiliensi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. Pola asuh yang paling berperan terhadap resiliensi adalah pola asuh ibu otoritatif, sedangkan pola asuh yang tidak berperan terhadap resiliensi adalah pola asuh ayah permisif. Kombinasi pola asuh orang tua yang paling berperan paling besar terhadap resiliensi adalah kombinasi pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif, sedangkan kombinasi pola asuh orang tua yang berperan paling kecil terhadap resiliensi adalah kombinasi pola asuh ayah otoritarian dan pola asuh ibu permisif.

Kata Kunci: Mahasiswa Perantau, Resiliensi, Pola Asuh Orang Tua

PENDAHULUAN

Sebagai ibukota negara dan pusat niaga di Indonesia, Jakarta juga merupakan pusat pendidikan tinggi, di samping Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya, yang menjadi tujuan masyarakat yang akan menempuh pendidikan tinggi setelah tamat SMA. Berdasarkan data dari Dikti, di Jakarta terdapat 13 Universitas Negeri dan Sekolah Tinggi serta 289 Universitas Swasta. Ini adalah salah satu faktor yang membuat para mahasiswa lebih memilih untuk merantau ke Jakarta, karena lebih banyak kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih baik dalam hal kualitas dilihat dari jumlah perguruan

tinggi, variasi pilihan jurusan, serta kelengkapan sarana dan pra sarana (Setiowati dkk, 2013).

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002 dalam Anggraini, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Yi (1997 dalam Apriani, 2012) menunjukkan bahwa masalah unik yang dialami mahasiswa

perantau adalah masalah psikososial diantaranya adalah tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Hurlock mengemukakan (1999, dalam Widya, dkk., 2012) bahwa penyesuaian yang dialami mahasiswa perantau antara lain ketidakhadiran orang tua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat, dan strategi belajar yang berbeda (Hutapea, 2006 dalam Widya dkk, 2012). Hal tersebut tentu saja menyebabkan perubahan situasi kehidupan dan menuntut usaha lebih besar untuk mandiri serta bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial (Widya dkk, 2012). Perubahan-perubahan itulah yang dapat menghambat pencapaian prestasi mahasiswa perantau (Widya dkk, 2012). Pernyataan ini didukung oleh Winata (2014) yang mengatakan bahwa proses belajar mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan sosial serta faktor psikologis. Oleh karena itu memberi perhatian pada mahasiswa perantau penting untuk dilakukan.

Proses penyesuaian diri pada mahasiswa perantau bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan waktu. Apalagi untuk mereka yang merantau dan juga sebagai mahasiswa baru, ini merupakan pengalaman pertama buat mereka jauh dari keluarga. Mahasiswa baru (*freshman*) menurut Kamus Oxford (Hornby, 1995 dalam Sari, dkk., 2006) adalah mahasiswa yang ada pada masa tahun pertama di universitas. Untuk mengetahui lebih lanjut perubahan-perubahan yang dialami mahasiswa tahun pertama yang merantau, peneliti melakukan studi awal melalui wawancara. Peneliti mewawancarai dua orang mahasiswa tahun pertama yang merantau berasal dari Universitas X dan Universitas Y, untuk menggali berbagai permasalahan yang sedang dihadapi

sebagai mahasiswa tahun pertama. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2014 dan 20 Oktober 2014.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang merantau mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap lingkungan mereka yang baru serta merasa kesepian akan ketidakhadirannya orang tua. Permasalahan dan tantangan serta kesulitan pada mahasiswa tahun pertama yang merantau tersebut merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari. Untuk mengatasi berbagai tantangan atau permasalahan yang ada maka setiap mahasiswa harus bisa menjadi resilien yaitu dapat bangkit, mampu untuk bertahan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya (Amelia dkk, 2014). Seorang mahasiswa dapat bangkit jika mahasiswa tersebut memiliki kualitas yang baik untuk memecahkan segala permasalahan yang dihadapi. Untuk membentuk mahasiswa yang berkualitas selain pembekalan secara akademik juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang merupakan pondasi dasar pembentuk kepribadian seorang anak (Patriana, 2007 dalam Anggraini, 2014).

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh yang tepat bisa membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif kepada anak. Terdapat tiga macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua kepada anak, yaitu pola asuh orang tua yang otoritarian adalah pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol, pola asuh orang tua yang permisif adalah pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri, dan pola asuh orang tua yang otoritatif adalah pola asuh yang menggabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha

untuk menanamkan nilai sosial (Papalia dkk, 2009).

Terdapat penelitian terdahulu tentang pola asuh orang tua. Rixa (2013) menemukan bahwa apabila pola asuh orang tua terlalu otoritarian, maka anak tidak bebas untuk melakukan kegiatan, seperti bergaul dengan teman-temannya, sehingga keterampilan sosialnya tidak berkembang. Begitu pula dengan pola asuh orang tua yang permisif dimana anak diberikan kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tuanya dapat menyebabkan anak menjadi tidak terkontrol dan dapat bertindak seenaknya. Penelitian dari Pramawaty dan Hartati (2012) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif dianggap memiliki nilai yang tinggi pada penerimaan orang tua dan ketegasan pada anak. Pola asuh otoritatif akan membentuk anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi. Sebaliknya, pola asuh otoritarian, mengakibatkan anak tidak dapat mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan pemalu. Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi tanpa disertai kenyataan yang ada dapat berdampak kegagalan dan dapat berpengaruh pada harga diri anak (Nisha dkk, 2012).

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pola asuh orang tua berperan dalam memecahkan berbagai persoalan seperti dalam interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kepercayaan diri. Interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kepercayaan diri merupakan aspek-aspek yang menyusun resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Sejauh ini peneliti belum menemukan riset yang menjelaskan khusus tentang pola asuh orang tua dengan resiliensi. Sebagian besar riset yang ada yaitu tentang pola asuh otoriter dengan persepsi (Rahmania & Putra, 2006), pola asuh orang tua dengan perkembangan anak (Fatimah, 2012), pola asuh orang tua dan konsep diri anak (Pramawaty & Hartati, 2012), resiliensi dan regulasi emosi (Widuri, 2012), dukungan sosial dan tingkat resiliensi

(Lestari, 2007) dan gambaran resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau (Amelia dkk, 2014). Secara umum pola asuh dilakukan oleh ayah, ibu atau kedua orang tua, namun terdapat perbedaan konsep pengasuhan anak pada ayah dan ibu. Dalam penelitian ini skor pola asuh diperoleh menggunakan skala PAQ dimana, pola asuh orang tua diukur secara terpisah antara pola asuh ibu dan pola asuh ayah. Hipotesis dalam penelitian ini terdapat peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan pola asuh orang tua terhadap resiliensi serta pola asuh yang paling berperan dalam pembentukan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data, dan menggunakan desain penelitian asosiatif.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diukur yaitu pola asuh orang tua (bebas), dimana dalam penelitian ini skor pola asuh orang tua diperoleh menggunakan skala PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) dari Buri (1999), yang mengacu pada tipe-tipe pola asuh orang tua dari Baumrind (dalam Papalia dkk., 2009) yaitu pola asuh otoritarian (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh otoritatif (*authoritative*). Dalam skala PAQ, pola asuh orang tua diukur secara terpisah antara pola asuh ibu dan pola asuh ayah. Dengan demikian akan terdapat 6 jenis pola asuh yang akan diukur. Kemudian, resiliensi (terikat) dalam penelitian ini skor resiliensi diperoleh menggunakan skala CD-RISC (*Connor-Davidson Resilience Scale*) dari Connor & Davidson (2003) yang kemudian diadaptasi oleh peneliti.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama yang merantau yang berada di wilayah DKI Jakarta sebanyak 150 orang dengan ketentuan-ketentuan tersebut adalah: 1) Subjek adalah mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta, 2) Subjek berusia 17-20 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu subjek yang dipilih adalah subjek yang berkaitan dengan topic penelitian. Desain *non-probability sampling* yang digunakan adalah *insidental sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menemukan bahwa kecuali pola asuh ayah permisif, semua jenis pola asuh berperan terhadap resiliensi. Pola asuh yang memiliki peran paling besar terhadap resiliensi adalah pola asuh ibu otoritatif (29%) dan pola asuh ayah otoritatif (20,4%) (Tabel 1).

Kemudian, berdasarkan dari uji regresi ganda didapatkan hasil bahwa kombinasi pola asuh yang memiliki peran paling besar terhadap resiliensi adalah pola asuh ayah otoritatif dan ibu otoritatif (33%) dan pola asuh ayah otoritarian dan pola asuh ibu otoritatif (31,8%) (Tabel 2).

Nama lain atau istilah lain dari pola asuh otoritatif adalah pola asuh demokratis. Penemuan ini sejalan dengan penelitian dari Apri (2005) bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan resiliensi pada remaja, semakin tinggi kecenderungan pola asuh demokratis orang tua, maka akan semakin tinggi resiliensinya. Dengan kata lain, tertekan, dan lebih menderita secara somatis dibandingkan kelompok teman sebayanya. Namun, dalam penelitian ini ditemukan hasil yang menarik bahwa pola asuh ayah otoritarian (6,7%), pola asuh ibu otoritarian (10,2%), dan pola asuh ibu permisif (3,7%) ternyata tidak selalu menimbulkan efek negatif seperti penelitian sebelumnya tetapi bisa juga menimbulkan efek positif, dengan berperan secara signifikan terhadap

mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta akan memiliki resiliensi yang paling baik apabila kedua orang tua mereka menerapkan pola asuh otoritatif. Orang tua yang bersikap otoritatif memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya, untuk itu anak menjadi lebih mudah untuk beradaptasi pada lingkungan yang baru dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga lebih bisa mengembangkan sikap resiliennya (Ellena dkk, 2014). Ditemukan bahwa pola asuh ibu otoritatif adalah paling berperan terhadap resiliensi. Hal ini tampaknya berkaitan dengan pemikiran bahwa ibu memiliki peran penting diantaranya melahirkan, membesarkan anak, merawat anak dan suami jika sakit, mengerjakan pekerjaan rumah, dan bahkan bekerja mencari nafkah bagi ibu tunggal (Aisyah, 2015). Oleh karena itu, ibu menjadi sosok yang berperan penting dalam pengasuhan.

Menurut Baumrind (1971 dalam Ifdil, 2011), remaja yang berada dalam pengasuhan orang tua yang permisif sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial. Mereka sulit mengendalikan desakan hati (*impulsive*), tidak patuh, dan menentang apabila diminta untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginan sesaatnya. Di sisi lain, seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga atau orang tua otoritarian cenderung menunjukkan sikap yang patuh dan akan menyesuaikan dirinya pada standar-standar tingkah laku yang sudah ditetapkan oleh orangtuanya, meskipun sesungguhnya mereka kehilangan rasa percaya diri, lebih resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau, meskipun kontribusinya tidak sebesar pola asuh yang otoritatif. Pada pola asuh otoritarian, meskipun orang tua lebih menekankan pada hukuman dan lebih tegas pada anak-anaknya namun, membuat anak-anak menjadi lebih memiliki pengendalian diri karena selalu mendapatkan arahan dari orang tua untuk melakukan aktivitasnya. Pada orang tua yang menerapkan pola

asuh permisif, anak merasa lebih diberikan kebebasan dalam hal berpendapat dan beraktivitas sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dan kemandirian, dimana kepercayaan diri dan kemandirian merupakan aspek-aspek yang menyusun resiliensi. Oleh karena itu, penerapan pola asuh orang tua otoritarian dan pola asuh orang tua permisif juga berperan terhadap resiliensi pada anak (Ellena dkk, 2014), meskipun dalam penelitian ini kontribusinya tidak besar jika dibanding kontribusi pola asuh otoritatif.

SIMPULAN DAN SARAN

1 Hasil analisis menemukan bahwa pola asuh orang tua yang berperan signifikan terhadap resiliensi yaitu pola asuh ayah otoritarian, pola asuh ayah otoriter, pola asuh ibu permisif,

pola asuh ibu otoritarian, dan pola asuh ibu otoritatif.

2 Pola asuh yang berperan paling besar terhadap resiliensi adalah pada pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif. Sedangkan, pola asuh yang tidak berperan terhadap resiliensi adalah pola asuh ayah permisif. Selain itu, pola asuh yang berperan paling tinggi terhadap resiliensi adalah pada kombinasi pola asuh ayah otoritatif dan pola asuh ibu otoritatif. Sedangkan, pola asuh yang berperan paling kecil terhadap resiliensi adalah pada kombinasi pola asuh ayah otoritarian dan pola asuh ibu permisif. Hal ini bermakna bahwa pola asuh ayah dan ibu dapat memprediksi resiliensi dan dapat menghasilkan tingkatan resiliensi yang berbeda pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta.

Tabel. 1
Hasil Regresi Sederhana

	Pola Asuh Orang Tua	R Square	F	Sig.	Persamaan Regresi
1	Ibu Otoritatif	0,290	60.591	0,000	$Y = 56,608 + 1,269X$
2	Ayah Otoritatif	0,204	37.875	0,000	$Y = 67.838 + 0,759X$
3	Ibu Otoritarian	0,102	16.775	0,000	$Y = 78,609 + 0,616X$
4	Ayah Otoritarian	0,067	10.670	0,001	$Y = 83.030 + 0,491X$
5	Ibu Permisif	0,037	5.653	0,019	$Y = 83,944 + 0,436X$

Tabel. 2
Hasil Regresi Ganda

	Kombinasi Pola Asuh Ayah (X1) dan Ibu (X2)	R Square	F	Sig.	Persamaan Regresi
1	Ayah Otoritatif dan Ibu Otoritatif	0,330	36.133	0,000	$Y = 51,039 + 0,391X1 + 0,982X2$
2	Ayah Otoritarian dan Ibu Otoritatif	0,318	34.347	0,000	$Y = 50,311 + 0,322X1 + 1,199X2$
3	Ayah Otoritatif dan Ibu Otoritarian	0,262	26.129	0,000	$Y = 57,211 + 0,685X1 + 0,475X2$
4	Ayah Otoritatif dan Ibu Permisif	0,219	20.558	0,000	$Y = 61,317 + 0,726X1 + 0,281X2$
5	Ayah Otoritarian dan Ibu Otoritarian	0,112	9.292	0,000	$Y = 76,143 + 0,231X1 + 0,488X2$
6	Ayah Otoritarian dan Ibu Permisif	0,078	6.255	0,002	$Y = 77,959 + 0,414X1 + 0,257X2$

Saran

A. Saran Teoritis

1. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperhatikan proporsi masing-masing aitem sub skala pola asuh orang tua agar dapat seimbang dan lebih baik menggambarkan pola asuh orang tua.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas wilayah penelitian, tidak hanya di satu wilayah tetapi juga memperluas tingkat di universitas.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lebih dapat mengontrol hal-hal yang terjadi selama proses pengambilan data kuantitatif seperti kesungguhan responden, kondisi lingkungan saat mengisi kuesioner agar tidak ada variabel lain di luar penelitian yang dapat mempengaruhi data penelitian.

B. Saran Praktis

1. Usaha untuk meningkatkan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau dapat dimulai dari interaksi di lingkungan keluarga khususnya orang tua melalui pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak yang merantau sebaiknya memperbanyak unsur-unsur dalam pola asuh otoritatif seperti komunikasi dan kebebasan dalam berpendapat dengan tetap mengawasi keadaan serta kondisi anak, supaya anak merasa orang tua masih tetap memberi perhatian meskipun jauh.
3. Selain itu, dapat menjadi masukan untuk pembimbing akademik dan juga biro konsultasi pada masing-masing universitas, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap resiliennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. (2015). *Peran Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Ibu Yang Tinggal Di Bantaran Sungai Ciliwung Dan Tinjauannya Dalam Islam*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas YARSI
- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau. *Jurnal Fakultas Kedokteran Volume 1 No. 2 Oktober 2014*. Riau: Universitas Riau
- Andriyani, P.D. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berkendara Pada Remaja SMP Di Kelurahan Cibubur*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Anggraini, E.N. (2014). *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya, Program Studi Psikologi.
- Annuzul, A.F. (2012). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II, Jatirogo Bonang Demak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Apri, A. (2005). *Resiliensi Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sos Budaya UII.
- Aprianti, I. (2012). *Hubungan Antara Perceived Sosial Support Dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Di Universitas Indonesia*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Astuti, W.P. (2014). *Perbedaan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Berdasarkan Pola Kelekatan Dengan*

- Orangtua Dan Tinjauannya Dalam Islam*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas YARSI.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buri, J.R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110-119. University of St. Thomas
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- Fatimah, L. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*. Skripsi. Jombang: D-III Kebidanan FIK UNIPDU
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, E.A. (2006). *Gambaran Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Perguruan Tinggi Di Asrama UI (Menggunakan Resilience Scale)*. Thesis. Depok: Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Ifdil. (2011). *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Kemandirian Remaja*. Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Lestari, K. (2007). *Hubungan Antara Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa Di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Maulidya, M & Eliana, R. (2013). Gambaran resiliensi perantau minangkabau yang berwirausaha di Medan. *Psikologia*, 2013, Vol. 8, No. 1, hal. 34-39. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Nisfianoor, M. (2012). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development, 10 (1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita, F.P. (2012). *Hubungan Antara Resiliensi Dan Coping Pada Remaja Akhir Yang Memiliki Orang Tua Penderita Penyakit Kronis*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012, Halaman 87 - 92*. Semarang: Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Keperawatan.
- Rahmania, H.N. & Putra, M.G. (2006). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. *INSAN Vol. 8 No. 3, Desember 2006*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Rixa, N.G. (2013). *Perbedaan Social Skill Remaja Berdasarkan Gaya Pola Asuh Orang Tua Serta Tinjauannya Menurut Agama Islam*. Skripsi. Jakarta: Universitas YARSI Fakultas Psikologi.
- Sari, R.P., Rejeki T., & Mujab A. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2*.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sholichatun, Y. (2012). *Hidup setelah menikah, mengurai emosi positif dan resiliensi pada wanita tanpa pasangan*. Malang: Dosen Fakultas

- Psikologi Universitas Islam Negeri
Malang.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*.
Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk
Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunjoyo, dkk. (2013). *Aplikasi SPSS
untuk smart riset (program IBM SPSS
21.0)*. Bandung: Alfabeta
- Suriyani, S., Wihastuti, T.A., & Lestari,
R. (2011). *Hubungan Pola Asuh
Orang Tua Terhadap Tingkat
Prestasi Anak Retardasi Mental
Ringan Di Sekolah Luar Biasa C
(SLB-C) Sumber Dharma Malang*.
Skripsi. Malang: Universitas
Brawijaya
- Winata, A. (2014). *Adaptasi Sosial
Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai
Prestasi Akademik*. Skripsi.
Bengkulu: Jurusan Ilmu
Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu
Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
Bengkulu.
- Widuri, E.L. (2012). *Regulasi emosi dan
resiliensi pada mahasiswa tahun
pertama humanitas, Vol. IX No.2
Agustus 2012*. Yogyakarta:
Universitas Ahmad Dahlan Fakultas
Psikologi.
- Widya R. & Tuapattinaja, J. (2012).
Gambaran virtue mahasiswa perantau.
Volume. 1 Nomor. 2 Desember 2012.
Medan: Fakultas Psikologi
Universitas Sumatera Utara
- Rosalina, M.P. (2011). *Pinggiran
Menahan Migrasi ke Jakarta*. Diakses
dari
[http://internasional.kompas.com/read/
2011/09/12/04195688/sitemap.html](http://internasional.kompas.com/read/2011/09/12/04195688/sitemap.html)
[26/10/2014]
- DIKTI.
[http://forlap.dikti.go.id/perguruanting
gi/search](http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/search) [26/10/2014]